

PARIWISATA DI GIANYAR BALI DARI WISATA BUDAYA SAMPAI WISATA WANA

Wahyu Tri Atmojo
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Gianyar merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Daerah ini banyak ditemukan berbagai macam objek wisata, seperti objek wisata budaya, objek wisata purbakala, objek wisata remaja, objek wisata bahari, dan objek wisata wana. Masing-masing objek wisata tersebut memberikan suguhan atraksi wisata yang mempesona. Banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah ini, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Sumber daya perajin yang menciptakan berbagai macam produk cenderamata juga merupakan atraksi yang mengagumkan. Produk yang mereka hasilkan dijadikan sebagai tanda kenang-kenangan, bahwa mereka pernah berkunjung ke Gianyar.

Kata Kunci : pariwisata, wisata budaya, wisata wana

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata di Gianyar didasari atas kebudayaan daerah yang dijiwai oleh agama Hindu Dharma dan adat-istiadat yang masih cukup kuat. Berbagai komponen dari sektor yang terkait dengan sektor kepariwisataan merupakan suatu hal yang saling mendukung. Hal itu demikian karena pembangunan sektor kepariwisataan dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan. Keberadaannya dapat memperbesar penerimaan daerah, memperluas dan meratakan kesempatan kerja atau usaha bagi masyarakat dan dapat mendorong pembangunan daerah.

Berdasarkan *Monografi Kabupaten Gianyar*, Kabupaten Gianyar memiliki beberapa faktor yang dapat menunjang pembangunan kepariwisataan. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang bersumber pada kebudayaan dan dijiwai oleh agama Hindu yang merupakan daya tarik kunjungan bagi wisatawan asing ke Kabupaten Gianyar; (2) keindahan alam, peninggalan sejarah dan purbakala sebagai objek wisata yang cukup mempesona; (3) tersedianya fasilitas transportasi dan telekomunikasi yang memadai; (4) fasilitas lain seperti hotel, *home stay*, dan restoran yang cukup banyak berkembang di sudut kota Gianyar.

Merebaknya pembangunan hotel di wilayah Gianyar terutama di Ubud, disebabkan lokasinya berada di desa yang suasana alamnya masih asri dan alami. Hal itu juga didukung oleh adat-istiadat dan budaya yang melekat kuat pada kehidupan penduduknya. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah panorama alam Ubud yang mempesona, sawah berteras, dan lingkungan alam yang terpadu sehingga dapat memberikan suasana yang tenang dengan udara pedesaan yang sejuk dan segar.

Pembangunan hotel yang memadukan gaya modern dan tradisional Gianyar Bali dan didukung oleh sanggar-sanggar seni, *artshop*, dan tempat-tempat pertunjukan seni tari turut memberikan warna tersendiri. Sanggar-sanggar seni yang ada maupun *artshop* menyediakan berbagai macam jenis seni kerajinan kayu seperti Barong dan Garuda

yang merupakan replika dari benda-benda sakral. Demikian juga benda-benda seni kerajinan kayu yang lain seperti replika dari flora dan fauna yang dibentuk berdasarkan desain yang sedang berkembang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa objek wisata yang berkembang di Gianyar dapat dikelompokkan ke dalam lima rona wisata. Kelima rona wisata tersebut meliputi; (1) wisata budaya; (2) wisata purbakala; (3) wisata remaja; (4) wisata bahari; dan (5) wisata wana. Masing-masing jenis wisata tersebut diuraikan sesuai dengan kapasitas dan karakter serta fenomena yang ada di lapangan sebagai berikut.

WISATA BUDAYA

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata yang berwujud hasil-hasil seni budaya setempat. Hasil-hasil seni budaya tersebut seperti: adat-istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, dan peninggalan sejarah. Wisata budaya yang dikembangkan di Gianyar adalah jalur potensi utama yang turut mempopulerkan Gianyar sebagai daerah tujuan wisata. Jalur wisata budaya di Gianyar dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut.

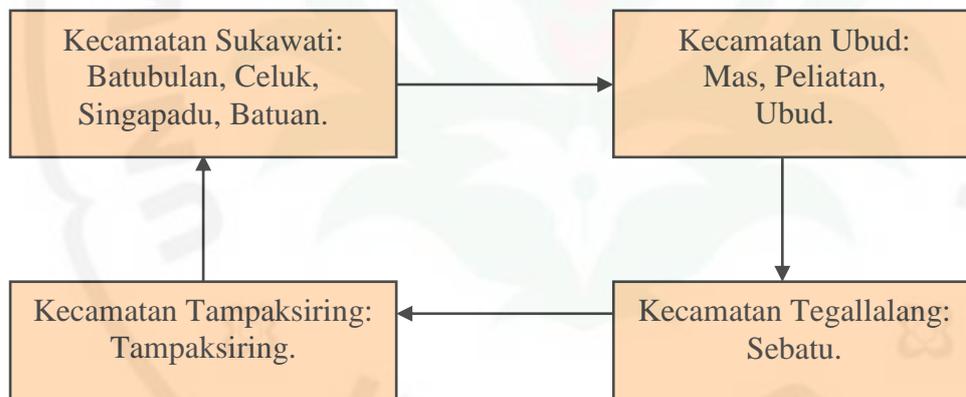


Diagram Alur wisata di atas dimulai dari Kecamatan Sukawati menuju Kecamatan Ubud, Kecamatan Tegallalang, Kecamatan Tampaksiring kemudian kembali ke Kecamatan Sukawati (Diagram: Wahyu Tri Atmojo, 2007).

Berdasarkan alur wisata budaya di atas dapat dijelaskan, bahwa jalur utama yang turut mendukung potensi wisata budaya dimulai dari Desa Batubulan, Desa Celuk, Desa Singapadu, dan Desa Batuan yang terkonsentrasi di Kecamatan Sukawati. Desa Mas, Desa Peliatan, dan Desa Ubud terkonsentrasi di Kecamatan Ubud. Desa Sebatu terkonsentrasi di kecamatan Tegallalang, dan Desa Tampaksiring terkonsentrasi di Kecamatan Tampaksiring.

Jalur wisata yang telah disebutkan di atas, masyarakatnya mempunyai aktivitas tersendiri sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Tari Barong terkonsentrasi di Desa Batuan dan Desa Singapadu. Seni kerajinan perak terletak di Desa Celuk, seni ukir kayu terkonsentrasi di Desa Batubulan, seni lukis terdapat di Desa Mas dan Desa Ubud, sedangkan seni kerajinan kayu terdapat di Desa Sebatu, Desa Tegallalang, Desa Tampaksiring, dan Desa Peliatan.

Sementara itu seni kerajinan yang mengacu pada tradisi terfokus di daerah tertentu. Hal itu disebabkan tidak semua perajin mampu membuatnya, karena masih harus memperhatikan hal-hal yang sifatnya sacral, sedangkan seni kerajinan yang bentuknya mengacu pada benda sakral tetapi sudah dibuat untuk kepentingan pariwisata, terdapat di Desa Pakuduwi, Tegallalang, Singapadu, Guang, dan Desa

Puaya. Desa Pakuduwu merupakan tempat berkumpulnya para seniman dan berkembangnya seni kerajinan kayu yang mengambil objek garuda. Desa Singapadu dan Desa Puaya merupakan tempat pembuatan Barong, baik untuk kebutuhan dalam seni pertunjukan ritual dan wisata maupun sebagai benda seni kerajinan.

Para seniman Gianyar, selain memiliki jiwa yang kreatif juga tanggap terhadap fenomena-fenomena yang sedang berkembang. Apabila mengacu pada Becker mereka itu digolongkan seniman yang *integrated professional* (Becker, 1982), yakni seniman yang tanggap terhadap tantangan dan perubahan zaman. Mereka berlomba-lomba menciptakan seni kerajinan sebagai benda cenderamata. Benda cenderamata yang ada biasanya mengacu pada benda-benda seni tradisi, tetapi perwujudan bentuk-bentuk seni tradisi itu sudah ditinggalkan nilai-nilai sakral dan magisnya. Bentuknya telah dimodifikasi sedemikian rupa dan mempunyai ukuran yang relatif lebih kecil sehingga mudah untuk dibawa.

WISATA PURBAKALA

Wisata purbakala adalah pengembangan kepariwisataan dengan memperkenalkan potensi kepurbakalaan dan peninggalan sejarah. Keberadaan purbakala pada umumnya dapat dijadikan sebagai objek penelitian maupun objek pariwisata. Pada masa prasejarah sudah banyak ditemukan berbagai jenis peralatan dan benda peninggalan budaya yang bertalian dengan keperluan sehari-hari dan keperluan untuk keagamaan yang berlangsung pada waktu itu. Objek wisata purbakala dan peninggalan sejarah yang terdapat di Gianyar cukup potensial sebagai objek wisata. Objek wisata Tirta Empul yang menyatu dengan *Pura* Tirta Empul terletak di Tampaksiring. Bagi masyarakat setempat meyakini bahwa, apabila mereka mimpi buruk, usahanya ingin maju, dan lain-lain meluangkan waktu khusus untuk membersihkan diri dengan cara mandi di Tirta Empul. Mereka meyakini bahwa air yang berada di Tirta Empul itu air suci. Begitu juga dengan objek wisata purbakala Gunung Kawi. Objek wisata Gunung Kawi yang terletak di pinggiran sungai Pakerisan itu juga terdapat candi Tebing yang dipahatkan pada batu cadas di dinding tebing Gunung Kawi. Di bagian timur deretan candi Tebing terdapat ruangan yang merupakan kompleks vihara. Berdasarkan paparan A.J. Bernet Kempers, ruangan ini merupakan tempat pertemuan para pendeta atau ruang makan sebagaimana yang dijumpai pada vihara-vihara yang dipahatkan pada batu di India (Bernet Kempers, 1956).

Objek wisata purbakala lain yang cukup menarik wisatawan adalah Goa Gajah yang terletak di Bedulu Gianyar. Objek wisata Goa Gajah tersebut juga menyatu dengan *pura* Goa Gajah yang merupakan tempat suci sebagai pusat kegiatan agama Hindu. Pintu masuk menghadap ke arah selatan yang tingginya kurang lebih dua meter dan lebarnya satu meter. Di atas pintu masuk dihiasi dengan pahatan kepala kala besar dengan satu tangan yang diletakkan di samping kanan kepala. Kepala kala itu tampak menyeramkan dengan mata melotot, mulutnya dibuat sekaligus sebagai mulut goa yang dihiasi dengan giginya yang besar dengan maksud untuk menolak kekuatan-kekuatan jahat yang akan mengganggu kaum agamawan yang sedang bertapa dalam goa (Bernet Kempers, 1977).



Gambar 1. Objek Wisata Goa Gajah sebagai Wisata Purbakala
(Foto: Wahyu Tri Atmojo)

UNIMED
UNIVERSITY
THE
Character Building
UNIVERSITY



Gambar 2. Wisatawan Mancanegara di Petirtaan Sapta Gangga Objek Wisata Goa Gajah sebagai Wisata Purbakala (Foto: Wahyu Tri Atmojo)

WISATA REMAJA

Youth tourism merupakan kegiatan wisata yang dilakukan oleh kaum remaja. Keberadaannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bermotif sosial, seperti: sifat, ruang lingkup, maupun volume gerakannya. Wisata remaja sebagai pusat kegiatan remaja merupakan tempat atau ajang untuk menyalurkan keinginannya yang merindukan alam kebebasan untuk beraktivitas. Hal itu dilakukan sebagai langkah mengantisipasi ekspresi kaum remaja yang mengalami problem sosial seperti minuman keras, narkoba, dan lain-lain. Bukit Jati dibangun dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti kolam renang dan *camping ground* yang sering digunakan untuk kegiatan pramuka. Mereka dapat menikmati kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dan sekaligus melakukan aktivitas wisata untuk mengenal alam lingkungannya. Lokasi lain yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Gianyar untuk kepentingan wisata remaja adalah Pantai Lebih dan Batubulan. Kegiatan-kegiatan wisata remaja yang dikemas biasanya dalam bentuk *mass tourism* atau *semi mass tourism* dengan pertimbangan biaya yang relatif murah.



Gambar 3. Objek Wisata Bukit Jati sebagai Wisata Remaja
(Foto: Wahyu Tri Atmojo)

WISATA BAHARI

Pantai merupakan salah satu bagian dari daya tarik bagi komunitas wisatawan. Wisata bahari atau wisata pantai banyak ditemukan di daerah Gianyar Bali. Pada tahun 1960-an kawasan Sanur merupakan pantai yang menjadi pusat perhatian komunitas wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada dekade 1970-an, wisata pantai bergeser ke kawasan Kuta yang terkenal di mancanegara. Kuta merupakan tempat wisata pantai yang tumbuh secara alami. Kawasan Kuta bukanlah hasil rekayasa. Keberadaan pantai Kuta mulai muncul ke pentas dunia pariwisata internasional ketika kedatangan gelombang kaum *hippies* sekitar tahun 1970-an (Philip Frik Mckean, 1975).

Sementara itu pantai Muaya yang terletak di Jimbaran juga mulai diangkat sebagai objek wisata. Lebih-lebih belakangan ini, bahwa Jimbaran menjadi berita hangat berkaitan dengan meledaknya bom di pantai itu yang terkenal dengan sebutan bom Bali II yang meledak pada tanggal 1 Oktober 2005. Pantai Jimbaran tadinya sebuah desa yang diapit oleh gemerlap pariwisata antara Kuta dan Nusa Dua yang hanya berjarak kurang lebih dua kilometer dari Bandara Internasional Ngurah Rai.

Menurut pengamatan Putu Fajar Arcana, bahwa pada tahun 1970-an Jimbaran merupakan daerah pantai yang penduduknya sebagian besar sebagai nelayan. Namun demikian pada tahun 1990-an Jimbaran telah berubah total seiring dengan merebaknya dunia pariwisata. Perubahan itu terjadi sebagai jawaban kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan yang menghuni di kawasan Jimbaran. Mereka kemudian mencoba usaha dengan membuka warung makan dengan menu ikan bakar untuk komunitas wisatawan. Warung-warung itu tidak lama kemudian tumbuh subur sehingga status warung tersebut naik berubah menjadi kafe (Arcana, 2005). Wisata pantai tersebut

berkaitan erat dengan kegiatan menikmati pemandangan alam, yakni pemandangan alam yang berupa pantai dengan pasir berwarna putih. Di pantai ini komunitas wisatawan bisa menikmati sinar matahari, olah raga air seperti berselancar, perahu layar, menyelam, dan kegiatan upacara agama bagi umat Hindu. Begitu juga pantai-pantai yang tersebar di wilayah Gianyar, dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata, meskipun situasi dan kondisi yang ada memang belum seramai seperti di kawasan Kuta, Sanur, maupun Jimbaran.

Namun demikian keberadaan pantai yang tersebar di Gianyar juga turut andil dalam perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Gianyar. Seperti yang terdapat di *Monografi Kabupaten Gianyar*, bahwa pantai yang ada di Gianyar juga ramai dikunjungi oleh wisatawan, meskipun masih didominasi oleh wisatawan domestik, terutama pada hari-hari raya tertentu, kegiatan keagamaan, dan hari-hari libur lainnya.



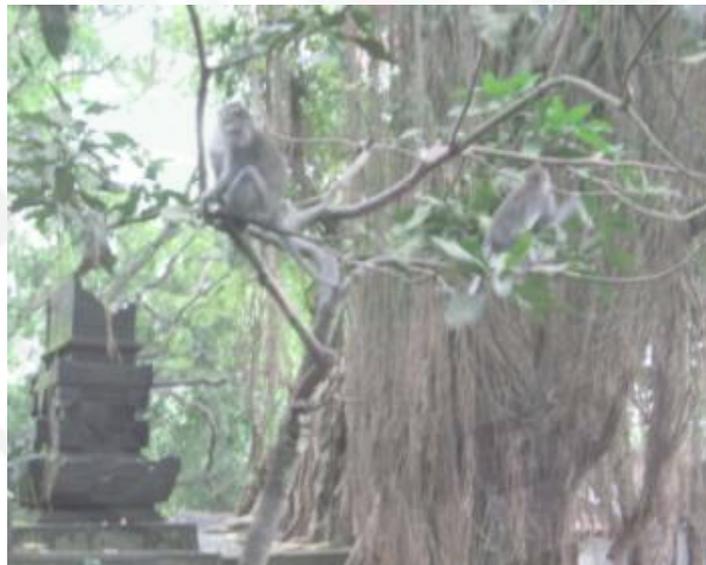
Gambar 4. Pantai Lebih sebagai Objek Wisata Bahari
(Foto: Wahyu Tri Atmojo)

WISATA WANA

Wisatawan yang datang dan berlibur ke Bali selalu disugahi berbagai macam atraksi kesenian maupun keunikan benda-benda budaya yang berakar pada seni tradisi. Namun demikian pengembangan jalur wisata yang telah terurai di atas dirasa akan terjadi kejenuhan dan kebosanan, sehingga diperlukan usaha-usaha lain untuk mengatasinya. Sebagai jawaban dari rasa kejenuhan dan kebosanan itu muncul kawasan wisata wana atau wisata hutan.

Hutan yang berada di Gianyar biasanya dihuni oleh berbagai jenis satwa, seperti kijang (*Muntiacus murchac*), harimau (*Felis tigris*), kera (*Macacus cynomolgus*), dan lain sebagainya. Satwa yang paling banyak dan menjadi kebanggaan masyarakat Gianyar adalah jalak putih (*Sturnus melanopterus*). Berkaitan dengan jenis satwa yang ada, di desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar terdapat taman burung (*Bali Bird Park*). Taman burung tersebut menampung komunitas satwa khususnya jenis burung termasuk di dalamnya burung jalak putih (*Sturnus melanopterus*).

Taman burung ini dibuat untuk kepentingan pariwisata dan pelestarian burung bertaraf internasional. Keberadaan taman burung yang mengoleksi berbagai jenis burung itu menjadi salah satu inspirasi bagi masyarakat Gianyar dalam membuat dan menciptakan karya seni kerajinan maupun seni lukis yang menampilkan objek burung dengan berbagai macam gaya. Demikian juga dengan *wanara wana* (hutan kera) yang terletak di desa adat Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Kera-kera (*Macacus cynomolgus*) yang lucu, lincah, dan tidak jarang mau diajak bercanda dengan komunitas wisatawan merupakan atraksi dari gerak kera yang dapat memberikan hiburan. Komunitas wisatawan yang menikmati objek wisata *wanara wana* juga bisa belanja cenderamata yang tersedia di *artshop*.



Gambar 6. Kera Bergelantungan di Objek Wisata Wanara Wana sebagai
Wisata Wana
(Foto: Wahyu Tri Atmojo)



Gambar 5. Sawah Berteras sebagai Objek Wisata Alam
(Foto: Wahyu Tri Atmojo)

PENUTUP

Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Bali. Kondisi lingkungan objek wisata yang dimiliki Gianyar menjadikannya daerah ini menjadi daerah tujuan wisata yang tersohor di berbagai penjuru dunia. Banyak komunitas wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara berduyun-duyun ke Gianyar untuk menyaksikan atraksi budaya maupun sumber daya alam yang indah dan mempesona. Di dalam seni pertunjukan komunitas wisatawan bisa menyaksikan atraksi tarian Barong maupun Kecak, sedangkan di dalam seni rupa mereka pulang membawa cenderamata yang disediakan oleh objek-objek wisata yang terdapat di Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

Arcana, Putu Fajar. "Matahari Sore di Jimbaran," dalam *Kompas*. 9 Oktober 2005.

Atmojo, Wahyu Tri. "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Di Gianyar Bali: Kelangsungan dan Perubahannya," Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007.

Becker, Howard S. *Art Worlds*. California: University of California Press, 1982.

Kempers, A.J. Bernet. *Bali Purbakala: Petunjuk tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali*. Terj. Soekmono. Jakarta: Balai Buku, 1956

_____. *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*. Den Haag: Van Goor Zonen, 1977.

Mckean, Philip Frik. "Pengaruh Asing terhadap Kebudayaan Bali: Hubungan *Hippies* dan pemuda internasional dengan Masyarakat Bali Masa Kini," dalam I Gusti Ngurah Bagus, ed. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana, 1975.

Monografi Kabupaten Gianyar 1999. Gianyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2000.

Sekilas tentang penulis : Dr. Wahyu Triatmojo, M.Sn. adalah dosen pada jurusan Seni Rupa FBS Unimed.

THE
Character Building
UNIVERSITY